

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses modernisasi, seringkali mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi dan anti rohani, sehingga mengabaikan unsur-unsur spiritualitas. Benturan antara nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam alam modern, seperti halnya benturan antara persoalan tradisi dan modernitas.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan berjalan seiring dengan agama, dan bahkan ajaran Islam itu sendiri mendorong umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pertumbuhan ilmu pengetahuan dan peradaban kaum muslimin berada dalam panduan agama, bahkan filsafat (Islam) pun-meski pada mulanya digelitik oleh pemikiran Yunani- pertumbuhannya tetap berada dalam koridor Al-Qur'an.

Dengan berkembangnya zaman dan IT, Islam pun juga tidak kalah dalam perkembangannya, baik dalam ilmu dan pengajarannya. Salah satunya yaitu pada era ini banyak baik dari anak kecil sampai kalangan orang yang dewasa bahkan orang tua yang berlomba-lomba dalam kebaikan terutama dalam perilaku dan akhlaknya dan butuh adanya suatu pembinaan untuk pembentukannya.

¹ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramidana, 2000), 1.

Kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan.² Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan itu ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orangtua, sayang kepada semua makhluk Tuhan. Sebaliknya keadaan menunjukkan anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan aturan keluarga, masyarakat lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu sekali dibina.³

Jadi yang disebut dengan pembentukan akhlak dalam penelitian ini adalah proses atau cara yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan, membiasakan dan membentuk jiwa dan perilaku mulia yang berdasarkan ajaran islam.⁴

Salah satunya yaitu dengan membiasakan berperilaku yang baik dan disiplin. Dimana perilaku tersebut terus menerus dan akhirnya menjadi kebiasaan dan menimbulkan perilaku *istiqāmah*.

² Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi tentang Efektivitas Tadarus al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, 11 (Juni, 2013), 118.

³ Ibid.,

⁴ Ibid.,

Perilaku *istiqāmah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.⁵

Namun, dalam kenyataan perilaku *istiqāmah* ini sangatlah sulit untuk dipraktekkan baik orang yang sudah dewasa ataupun anak-anak. Untuk menanamkan perilaku *istiqāmah* bagi anak-anak inilah yang menjadi sebuah tantangan yang begitu berat. Dan harus adanya suatu metode dalam penanaman perilaku *istiqāmah* tersebut. Salah satu bentuk penanaman perilaku *istiqāmah* ini bisa dilakukan dengan pendidikan di madrasah.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sudah tua, sudah berdiri sebelum Indonesia merdeka. Akan tetapi sekarang ini keberadaannya termarginalkan oleh pendidikan pada umumnya, walaupun sebenarnya pesantren memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan bangsa. Hal ini dibuktikan bahwa awal kemerdekaan madrasah tidak mendapatkan subsidi untuk pengelolaan dan pembinaan dari pemerintah. Alasannya karena kurikulum madrasah tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah, yakni madrasah tidak mengajarkan pelajaran umum. Oleh karena itu Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) yang diserahi oleh pemerintah

⁵ Damanhuri, *Ahlak Perspektif Tawawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili* (Jakarta : Lectura Press, 2014), 97.

untuk melakukan pengawasan terhadap madrasah harus terus berusaha untuk itu.⁶

Pada Tahun 1975 pengelola madrasah mulai bernafas lega dengan adanya keputusan keputusan bersama yang ditandatangani oleh tiga menteri, yaitu menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pengakuan status madrasah yang disamakan dengan sekolah umum yang setingkat, dengan melakukan standarisasi kurikulumnya. Sebagai konsekwensi dari itu, madrasah harus mengurangi muatan pelajaran agama hingga tinggal 30% dan menambah pelajaran umum sesuai dengan sekolah yang setingkat. Namun para penyelenggara madrasah ada yang berkeberatan dengan itu dan tetap menjalankan pendidikan sesuai dengan kurikulumnya sendiri, seperti di Pesantren Termas Pacitan, Pondok Modern Gontor dan Madrasah Hidayatul Mubtadiin di Pesantren lirboyo Kediri. Sehingga akhirnya madrasah yang mereka selenggarakan itu disebut dengan Madrasah Diniyah.⁷

Ketika Indonesia sudah menerapkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengakuan terhadap keberadaan madrasah semakin meningkat, apalagi dengan masuknya kata-kata “Iman dan Taqwa” dalam pernyataan umum tujuan pendidikan nasional dan kewajiban adanya pelajaran pendidikan agama disetiap jenis dan jenjang pendidikan. Sebagai implementasikan adanya

⁶ H. Marwan Salahuddin, “Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Taklimiyah”, *Cendekia*, 10 (Juni, 2012), 46.

⁷ Ibid,,

undang-undang tersebut telah lahir beberapa peraturan pemerintah tentang pendidikan, termasuk pendidikan di Madrasah Diniyah, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁸

Madrasah Diniyah, sebagai satu lembaga pendidikan sudah selayaknya harus memiliki sebuah kurikulum dalam bentuk mata pelajaran maupun pengalaman yang diberikan kepada santri, yang tersusun secara sistematis berdasarkan visi-misi masing-masing madrasah. Kurikulum merupakan “roh” atau nyawa bagi sebuah lembaga pendidikan, termasuk madrasah diniyah. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai kurikulum, sama dengan makhluk yang tidak bernyawa, gedung madrasah hanya sebagai monument, santri dan *ustadhah* nya sebagai pengunjung yang hanya menyaksikan

⁸ H. Marwan Salahuddin, “Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah,,,,,46-47.

keindahan gedung saja. Kurikulum merupakan perangkat lunak (software) yang harus ada terlebih dulu sebelum perangkat lain disediakan. Dengan adanya kurikulum tujuan madrasah akan tercapai, pendidikan atau ustadz dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, santri dapat belajar dengan tertib dan terarah, kepala madrasah dapat mengatur manajemen madrasah dengan baik pula.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil di RTQ Yambu'ul Qur'an karena di tempat tersebut adalah satu-satunya RTQ yang ada di Dusun Jarak yang menekankan hafalan dalam pengajarannya. Penekanan hafalan yaitu dengan adanya metode yanbu'a yang telah diterapkan. Sehingga dengan adanya metode yanbu'a anak mudah untuk menghafal dengan pengulangan yang secara terus dan menerus dan akhirnya menjadi pembiasaan dan keajegan atau *istiqāmah*. Dan adanya pembentukan perilaku *istiqāmah* dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh anak secara *istiqāmah* yang akhirnya menghasilkan perilaku yang baik. Seperti yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Budi Stiyo yang berjudul "Dinamika Psikologis *istiqāmah* pada Santri Hamilil Qur'an Pondok". Dan perkembangan perilaku anak tersebut juga di tunjang dengan adanya metode yanbu'a yang dapat mengontrol kebiasaan anak dengan menerapkan peraturan ketertiban di dalamnya.

⁹ Ibid.,

Dan mengapa peneliti mengambil perilaku *istiqāmah* pada anak di RTQ Yambu'ul Qur'an karena dalam membentuk perilaku *istiqāmah* itu sangat sulit terutama bagi anak-anak yang menghafal karena membutuhkan proses yang tidak sedikit. Namun, di RTQ tersebut dapat membentuk ke *istiqāmah* an pada anak dengan baik, sehingga hal tersebut yang membuat menarik peneliti untuk meneliti di RTQ tersebut.

Sehingga dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti akan menitik beratkan pada pembentukan perilaku *istiqāmah* pada anak yang ada di RTQ Yambu'ul Qur'an.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, peneliti mengambil RTQ Yambu'ul Qur'an Dusun Jarak karena RTQ ini adalah suatu lembaga pendidikan yang sama dengan madrasah diniyah pada umumnya yang hanya satu-satunya madrasah yang ada di Dusun Jarak dengan kurikulum pengajaran yang berbeda dengan madrasah diniyah secara umum lainnya. Di madrasah RTQ Yambu'ul Qur'an tersebut yang ditekankan adalah sistem hafalan. Karena memory dan daya ingat pada anak-anak masih sangat tajam, sehingga apa yang ia hafal akan sangat mudah disimpan dan direkam dengan baik.¹⁰ Karena itu anak-anak sangat rawan dalam pergaulannya apabila pergaulan anak tersebut dibiarkan dalam lingkungan yang bebas. Karena lingkungan juga sangat berpengaruh dalam perkembangan perilaku anak-anak.

¹⁰ Hasil wawancara

Dalam praktiknya, anak-anak yang sudah diajarkan hafalan sangat mempengaruhi pada daya ingat. Karena pada anak yang sudah diajarkan menghafal dalam menghadapi pelajaran sangat cepat menampung apa yang ia dapatkan dari gurunya. Sehingga prestasi dalam belajar berkembang menjadi baik, terutama dalam pembentukan akhlak yang baik.¹¹

Dengan penjabaran sebelumnya akhirnya penulis mengambil judul **“Pembentukan Perilaku *istiqāmah* Pada Anak” (Studi Kasus di Raudhah Tarbiyatil Qur’an (RTQ) Yambu’ul Qur’an Dusun Jarak Desa Plosoklaten Kab Kediri).**

B. Fokus Penelitian

Dari paparan yang dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya dalam pembentukan perilaku *istiqāmah* anak-anak di RTQ Yambu’ul Qur’an Dsn Jarak Desa Plosoklaten?
2. Bagaimana perilaku anak-anak dengan adanya metode Yanbu’a di RTQ Yambu’ul Qur’an Dsn Jarak Desa Plosoklaten?
3. Faktor apakah yang mempengaruhi perilaku *istiqāmah* anak-anak?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya yaitu:

¹¹ Maksum, *Madrasah :Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.

1. Untuk mengetahui upaya dalam pembentukan perilaku *istiqāmah* anak-anak di RTQ Yambu'ul Qur'an Dsn Jarak Desa Plosoklaten Dsn Jarak Desa Plosoklaten.
2. Untuk mengetahui perilaku anak dengan adanya metode yanbu'a di RTQ Yambu'ul Qur'an Dsn Jarak Desa Plosoklaten.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku *istiqāmah* pada anak-anak di RTQ Yanbu'ul Qur'an Dsn Jarak Desa Plosoklaten.

D. Kegunaan Penelitian

Diharap dalam penelitian ini, didapati beberapa kegunaan diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dan berguna sebagai masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi yang bermanfaat atau memperkaya khazanah kepustakaan agama Islam. Dan juga sebagai konsep dalam meningkatkan mutu pengajaran dalam pendidikan akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

1. Diharapkan bisa mendapatkan Ilmu Pengetahuan Sosial dan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam menambah khazanah intelektual sebagai acuan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi di dalam kehidupan masyarakat.

2. Dapat menambah wawasan penulis dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan.

b. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini, dapat menambah pengetahuan mengenai penanaman perilaku *istiqāmah* dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode yanbu'a.

c. Bagi STAIN Kediri

Sebagai sumber informasi Ilmu Pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran, untuk memberi wawasan lebih mendalam tentang pembentukan perilaku *istiqāmah* dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga ada warna baru dalam peningkatan mutu mahasiswa teladan yang berakhlak yang siap bermasyarakat dengan bekal yang baik, mereka terlahir dari kampus STAIN Kediri.

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi dalam melakukan penelitian. Sehingga dapat mempermudah mahasiswa untuk menelaah dan mencermati penelitian ini dan dapat menjadi sarana yang lebih baik dikemudian hari.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang penanaman perilaku *istiqāmah* dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak dengan metode yanbu'a ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, berdasarkan pengamatan penulis, penelitian ini pernah dilakukan oleh :

1. Mashudi yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-qur'an dengan Metode Drill pada Siswa Kelas 1A di SDN Bulupasar Kec Pagu Kab. Kediri”, dimana dalam penelitian tersebut berisi tentang penerapan metode drill dalam membaca Al-Qur'an bagi anak SDN Bulupasar agar prestasi dalam belajar lebih baik dan dapat diterapkan dalam pelajaran yang lain. Dari penelitian itu hanya menekankan pada kemampuan membaca saja bukan fokus pada perilaku yang dibentuk.¹²
2. Munawaroh sj yang berjudul “Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Istiqomah dan Etos Kerja pada Guru yang Beragama Islam di SMA Negeri 2 Salatiga menyatakan bahwa spiritualitas bisa mempengaruhi perilaku istiqomah dan etos kerja yaitu dengan adanya istiqomah melahirkan harmonis dan totalitas yang luar biasa dalam mengajar pelajar dan dengan adanya istiqomah tersebut seorang guru juga bisa mengajarkan ikhtiar pada cinta kasih sayang terhadap pelajar.¹³

¹² Mashudi, “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-qur'an dengan Metode Drill pada Siswa Kelas 1A di SDN Bulupasar Kec Pagu Kab. Kediri”, 2009.

¹³ Munawaroh sj, “ Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Istiqomah dan Etos Kerja pada Guru yang Beragama Islam di SMA Negeri 2 Salatiga, Salatiga, 2012), 40.

3. Budi Stiyo yang berjudul “Dinamika Psikologis Istiqomah pada Santri Hamilil Qur’an Pondok” menemukan makna istiqomah pada santri Hamilil Qur’an yaitu merupakan usaha sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-Qur’an dengan selalu mengulang-ulang hafalan secara rutin dan disiplin, melakukan perbuatan yang positif, dapat mengontrol diri serta berpegang teguh pada niat awal agar mampu bertahan dalam menghadapi setiap godaan dan hambatan yang menghampirinya.¹⁴

Penelitian yang akan di teliti oleh peneliti ini berbeda karena lebih menitik beratkan pada pembentukan perilaku *istiqāmah* yang dilakukan dengan adanya pembiasaan yang diterapkan pada anak-anak.

¹⁴ Budi Stiyo, “Dinamika Psikologis istiqomah pada Santri Hamilil Qur’an Pondok” (Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 90.